

MEMBANGUN DIMENSI BARU DAKWAH ISLAM : Dari Dakwah Tekstual menuju Dakwah Kontekstual

Amri Syarif Hidayat
Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Suska Riau
amri.syarif@yahoo.co.id

Abstract

This paper will discuss the urgency of developing a new dimension's of Islamic Communication (dakwah) from textual toward contextual approaches. Textual dakwah tend to give material for granted regardless of whether they need it or not, or even may be already know because often hear. Contextual approach emphasizes seeking to answer the needs of the community. Problems faced by the people not only can be solved just by hearing a lecture course but need real action more concrete. In the modern era where information technology has become part of the life of modern society, it is necessary to adjust a way of dakwah. Methods of socialization and internalization of the Islamic teachings should always be discussed in depth in order to be more effective. It is not only limited to textual approach but should use the technology as a mean of dakwah. It is because that among of the characteristics of modern society is the openness to new experience and believing in science and technology. So, ICT for modern society has become a part of their daily life. In this way, The faculties of Dakwah in the future is expected to play the mayor role.

Kata Kunci : Dakwah Tekstual, Dakwah Kontekstual, Peran Fakultas Dakwah

Pendahuluan

Menarik membaca tulisan orasi ilmiah yang disampaikan oleh Dahlan Iskan pada penerimaan gelar Doktor Honoris Causa dari salah satu PTAIN di Semarang yang berjudul "*Dakwah bil Hal: Korporatisasi Usaha Individu Umat Menuju Indonesia Baru*" seolah telah menggugah kesadaran kita dan sekaligus menggugat konsepsi dakwah yang selama ini dipahami oleh kebanyakan kaum muslimin. Dalam uraiannya Dahlan menyatakan bahwa dalam pemahamannya bahwa dakwah terbagi ke dalam dua kategori tingkatan, yaitu dakwah tekstual yang hanya memberi materi begitu saja oleh pendakwah tanpa peduli apakah audiens itu butuh itu atau tidak atau mungkin malah sudah tahu karena sering

mendengarnya. Dakwah model ini akan terasa kering tapi keberadaannya dibutuhkan masyarakat sekalipun tidak pernah menyentuh realitas. Yang kedua adalah dakwah kontekstual yang berusaha menjawab kebutuhan masyarakat. Persoalan yang dihadapi umat tidak hanya dapat diselesaikan *hanya* dengan mendengar ceramah saja melainkan perlu aksi nyata yang lebih konkrit seperti mengentaskan kemiskinan melalui pelatihan wirausaha, mengurangi kebodohan dengan pendidikan. Dan ini makna dakwah bil hal yang sering dimaksud itu¹.

¹ Dahlan Iskan, "*Dakwah bil Hal : Korporatisasi Usaha Individu Umat Menuju Indonesia Baru*" dalam <http://jambiupdate.com/artikel-dakwah-bil-hal-korporatisasi-usaha-individu-umat-menuju-indonesia-maju-.html>, di akses tanggal 16 Juli 2013. Dahlan Iskan memperoleh gelar Doktor Honoris Causa (Dr. Hc)

Namun dalam kenyataannya konsepsi riil dakwah *bil hal*, hanya sifatnya parsial belum menjadi agenda besar umat Islam. Berbeda kiranya ketika umat Islam memunculkan wacana ekonomi Syariah yang kemudian menjadi agenda besar ekonomi Islam sebagai alternatif ekonomi global yang pada akhirnya melahirkan perbankan syariah. Pada awalnya dirasa dengan lahirnya perbankan Islam akan menjadi area baru dakwah bil hal yang mampu mengangkat ekonomi umat Islam, mampu mengangkat ekonomi orang-orang lemah dan miskin untuk dapat menikmati modal supaya terangkat dari kemiskinan karena berangkat dari konsep *mudharabah*. Namun dalam kenyataannya, Perbankan Islam justru jauh mendekati kepada orang miskin melainkan dekat kepada para pengusaha dan orang-orang mampu. Inilah yang menjadikan umat Islam tetap masih entitas nomor dua secara ekonomi belum menjadi kekuatan besar yang memimpin peradaban dunia.

Konsepsi riil Islam tentang agenda dakwah sebenarnya telah ada dan masih banyak namun belum menjadi fokus untuk dikaji dan dikembangkan secara sistematis sehingga bisa dilakukan oleh banyak pihak. Seperti misalnya optimalisasi dana wakaf, zakat, hibah yang dibuatkan sistem dan prinsip-prinsip kerja yang baik serta pengaturannya secara luas sehingga menjadi agenda bersama umat Islam untuk mengembangkannya.

Kontekstualisasi ajaran dan nilai Islam dalam kehidupan masyarakat adalah salah satu jalan dakwah. Namun tidak hanya dapat dipahami dengan hanya lesan saja (retorika), namun harus sampai menuju kepada konsepsi riil (kontekstual)

bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam dari IAIN Walisongo Semarang pada tanggal 8 Juli 2013

memecahkan problematika umat yang kian hari kian kompleks mulai dari problematika pendidikan, ekonomi, sosial dan budaya bahkan sekarang dengan terbukanya ekspresi keberagaman telah melahirkan problematika baru di kalangan umat yaitu radikalisme dan liberalisasi paham keagamaan. Dalam konteks sosial, radikalisme telah melahirkan suasana yang tidak nyaman antar sesama umat Islam, sesama umat Islam saling mencurigai, saling sesat menyesatkan serta memperebutkan kesalehan spiritual dimata Tuhan². Kemudian dalam konteks pendidikan masih banyak ditemukan di kalangan umat Islam anak-anak yang putus sekolah lantaran tidak mempunyai biaya pendidikan kemudian menggelandang di jalan-jalan, kaum fakir miskin meraja lela karena kesulitan hidup yang dialaminya. Dalam hal dakwah bagaimana mereka bisa menjalankan semua ajaran Islam dengan baik dan benar, mendatangi majlis ta'lim dan menghindari diri dari perbuatan-perbuatan yang dilarang agama ketika satu urusan saja tidak dapat mereka penuhi, yaitu urusan perekonomian. Di sinilah peran dakwah bi lisan tidak mampu menyelesaikan permasalahan umat. Yang dibutuhkan adalah peran dakwah kontekstual yang mampu mengangkat persoalan umat menjadi sebuah aksi solusi nyata yang dirasakan langsung oleh umat Islam. Lalu siapa da'i yang bisa berperan di area dakwah kontekstual ini.

² Atau dalam pandangan Khaled M. Abou al-Fadl mengistilahkannya sebagai kelompok yang mengaku diri sebagai "juru bicara Tuhan" Padahal, klaim "sesat dan menyesatkan" itu mestinya hak prerogatif Tuhan, bukan manusia. Pengambilan hak prerogatif "ketuhanan" jauh lebih berbahaya daripada hanya sekadar berbeda keyakinan semata, baca selengkapnya Khaled M. Abou al-Fadl, *Speaking in God's Name; Islamic Law, Authority and Women* (USA: Oneworld, 2001), hal 14.

Dai yang lebih banyak berperan di sini bukanlah da'i ahli ceramah di podium, pengajian-pengajian, majelis-majelis ta'lim dan sebagainya (da'i tekstual), melainkan mereka para ahli³ (*expertise*) dari berbagai bidang ilmu yang secara konsen memikirkan langkah-langkah konkrit menyelesaikan problematika keumatan dari berbagai sektor dan perspektif. Dalam konsepsi ini maka siapa saja bisa disebut da'i atau lebih dikenal dengan da'i transformatif.

Makna Dakwah Tekstual dan Kontekstual : Sebuah Kajian Pustaka

Dalam literatur Islam istilah dakwah tekstual dan kontekstual merupakan istilah baru yang muncul dari beragam kajian yang telah banyak dikembangkan oleh para ahli sebelumnya.⁴ Beberapa

³ Para ahli di sini merujuk pada orang yang memiliki keahlian tertentu baik teori maupun praktik juga termasuk orang-orang memiliki jabatan atau kekuasaan.

⁴ Ada yang mengatakan bahwa istilah dakwah bil hal bukanlah istilah baru dalam dunia dakwah, karena sumber peristilahan tersebut bernula dari al-Qur'an maupun hadits dan juga sirah Nabi. Dari sumber-sumber tersebut kemudian muncul penterjemahan baik dalam dataran normatif maupun empirik. Secara harfiah dakwah bil-hal berarti menyampaikan ajaran Islam dengan amaliah nyata dan bukan tandingan dakwah bil-lisan tetapi saling melengkapi antara keduanya. Baca Suisyanto, *Dakwah bil-Hal (Suatu Upaya Menumbuhkan Kesadaran dan Mengembangkan Kemampuan Jamaah) dalam Aplikasi, Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*. Vol. III, No. 2 Desember 2002, hal. 18. Namun menurut Dahlan Iskan Istilah dakwah bil hal hanya ada di Indonesia. Bahkan, di Timur Tengah saja tak dikenal, Dakwal bil hal di Indonesia, dari hasil penelusuran saya, patut diduga istilah "dakwah bil hal" itu terucapkan pertama kali oleh intelektual muda yang juga mulai aktif di MUI zaman itu. Namanya Dr. Effendy Zarkasi. Setidaknya itulah yang diduga oleh tokoh yang juga sangat aktif dan juga terlibat dalam kegiatan pemberdayaan umat Adi Sasono. Awal tahun 1970-an adalah masa di mana gejolak politik di Indonesia luar biasa mencekamnya. Ini buntut dari peristiwa G-30-S di tahun 1965 yang menghadapkan golongan Islam dengan golongan komunis. Pada masa itu banyak pemikiran yang muncul untuk menyikapi akan

tulisan yang mengupas dakwah kontekstual sebenarnya telah banyak dilakukan orang dengan berbagai pendekatan seperti Busairi Harits⁵ dalam bukunya berjudul *Dakwah Kontekstual: Sebuah Pemikiran Islam Kontemporer* yang mengatakan bahwa dakwah di era sekarang tidak hanya bersifat verbal karena dalam sistem dakwah mencakup juga komponen sosio-kultural yang sangat luas sehingga kalau dakwah hanya dipahami secara tekstual maka justru akan mereduksi makna dakwah itu sendiri. Artinya bahwa kondisi sosial, ekonomi, politik dan budaya masyarakat moderen tidak bisa hanya dilakukan dengan pendekatan verbal. Masyarakat telah terbuka dengan teknologi dan telah menjadi bagian dari kehidupannya sehingga butuh pendekatan lain yang lebih nyata dan konkrit dalam pendekatan dakwah. Memaknai dakwah dalam arti sempit bil lisan justru akan mempersempit ruang dakwah Islam, karena Islam tidak hanya dapat diekspresikan dengan hanya ritual-spiritual saja melainkan harus terimplementasi dalam kehidupan nyata.

dikemanakan masa komunis yang begitu besar yang pada umumnya adalah rakyat miskin biasa. Di lain pihak, pada awal orde baru, terutama menjelang Pemilu model Orba yang ditandai dengan keharusan dimenangkannya Golkar, gerak para pendakwah dipersempit. Singa-singa podium mengalami hambatan untuk berorasi. Maka salah satu sikap moderat untuk keluar dari jepitan dua situasi itu, dicarilah istilah yang enak terdengar untuk kalangan penguasa, sekaligus konkret hasilnya bagi rakyat jelata. Dengan dakwah bil hal diharapkan bisa menjawab pertanyaan mengapa begitu besar rakyat kita yang miskin yang akhirnya memilih partai komunis daripada menjadi pemeluk Islam yang baik. Baca selengkapnya di <http://dahlaniskan.net/materi-orasi-ilmiah-dahlan-iskan-untuk-promosi-gelar-dr-hc-dari-iain-walisongo/> diakses tanggal 23 juli 2013.

⁵ Busairi Harits, *Dakwah Kontekstual : Sebuah Pemikiran Islam Kontemporer* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006), hal 115.

Menurut A. Halim⁶ dalam tulisannya yang berjudul Paradigma Dakwah dalam Pengembangan Masyarakat mengatakan perlunya adanya beberapa rekonstruksi konsep dakwah yang selama ini berkembang di masyarakat. Pertama, dakwah selalu dikonsepsi dengan suatu pesan yang disampaikan dari luar, wujud dari pengertian ini dakwah seakan membawa seperangkat ajaran baru yang sangat asing bagi masyarakat, sehingga akan menimbulkan kesalahpahaman dalam formulasi, pendekatan maupun metodologis. Karena dakwah dianggap datang dari luar sehingga para dai sering memosisikan diri sebagai orang asing yang tidak terkait dengan apa yang sedang dirasakan masyarakat setempat.

Kedua, dakwah diartikan secara kaku yaitu kegiatan ceramah. Juru dakwah selalu diidentikkan dengan juru ceramah atau juru pidato, sehingga kesuksesan dakwah diukur dari berapa banyak undangan ceramah yang dilaksanakannya. Dengan mempersepsikan bahwa dakwah dalam konteks ceramah dengan semakin banyak banyak jamaah yang hadir menjadi indikator suksesnya dakwah adalah sama artinya menciutkan atau menyederhanakan makna dakwah itu sendiri.

Ketiga, masyarakat yang selalu menjadi sasaran dakwah adalah masyarakat yang statis yang kurang pemahaman agama. Padahal dakwah di era sekarang ini dihadapkan pada permasalahan yang kompleks dengan berbagai latar belakang dari yang tradisional mengarah kepada modern, dari pedesaan menjadi urban, dari yang gagap teknologi menjadi masyarakat

teknologi, dari yang teologis-tradisionalis menjadi liberal bahkan sampai radikal. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pendakwah dengan realitas dan kondisi sosiokultural sehingga dakwah menjadi difungsional.

Keempat, ada semacam pemahaman bahwa tugas utama kita adalah menyampaikan dakwah dan apabila telah berusaha semaksimal mungkin namun belum ada perubahan kemudian menyandarkan bahwa hasil akhir dari dakwah diserahkan sepenuhnya kepada Allah dan hanya Allah-lah yang berhak memberi hidayah⁷. Dengan cara memahami semacam ini maka seakan-akan bahwa dakwah hanya sebatas menyeru dan menyeru tanpa disertai upaya perbaikan atau dengan kata lain meniadakan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dakwah yang telah dilakukan.

Kelima, Konsep dakwah sebagaimana dalam pengertian al-Qur'an bil hikmah *wa jadilhum billati hiya ahsan*,⁸ hikmah di sini menjadi landasan bagi segala macam model dakwah yang artinya dakwah harus diiringi aksi nyata (suri tauladan) bagi semua pelaku dakwah dan dalam menyampaikan informasi maupun nilai agama tidak memperlakukan sasaran dakwah sebagai orang statis yang hanya jadi obyek tanpa diberi peluang untuk interaksi. Namun perlu diajak dialog interaktif (*wa jadilhum billati hiya ahsan*) antara dai dan masyarakat. Dakwah dengan muadalaah ini mempunyai kelebihan melibatkan partisipasi aktif masyarakat untuk memberikan kontribusi dalam proses dakwah.

Keenam, berkembang kecenderungan di kalangan para dai untuk melaksanakan

⁶ A. Halim dalam Mohd Ali Aziz, Rr. Suhartini, A. Halim (ed), *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat : Paradigma Aksi Metodologi*, Cet. I (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hal. 11-15.

⁷ Sebagaimana Q.S. al-Ghasiyah : 21-22 dan al-Qashah: 56.

⁸ Q.S. An Nahl : 125.

dakwah secara individual dan menghindari dakwah secara komunal dalam sebuah wadah organisasi atau lembaga. Akibatnya dakwah yang dilakukan lebih dominan pada dakwah bil qaul karena dirasa efeknya terasa dilihat dari pergerakan jumlah jamaah, semakin banyak dianggap semakin efektif dan sukses dakwah yang telah dilakukannya. Oleh karena itu, sudah waktunya dakwah dilakukan dalam sebuah organisasi yang rapi dan teratur yang menghimpun berbagai keahlian, profesi dan kekuatan. Semuanya membuat perencanaan mengenai metode dan strategi dakwah kepada kelompok sasaran tertentu dalam wujud program-program implementatif yang dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat.

Ketujuh, dakwah sering dilakukan dengan berbagai sikap kehati-hatian yang berlebih-lebihan oleh para dai.

Dalam bukunya *Moralitas Politik Muhammadiyah*, Amin Rais⁹ menyebutkan ada lima pekerjaan rumah yang harus diselesaikan agar dakwah di era teknologi dan informasi menjadi relevan. Pertama, perlu ada pengkaderan yang serius untuk memproduksi juru-juru dakwah dengan pembagian kerja yang rapi. Ilmu tabligh belaka tidak cukup untuk mendukung proses dakwah, melainkan diperlukan pula berbagai penguasaan dalam ilmu-ilmu teknologi informasi yang paling mutakhir.

Kedua, setiap organisasi Islam yang berminat dalam tugas-tugas dakwah perlu membangun laboratorium dakwah. Dari hasil "Laboratorium Dakwah" ini akan dapat diketahui masalah-masalah riil di lapangan, agar jelas apa yang akan dilakukan.

Ketiga, proses dakwah tidak boleh lagi terbatas pada dakwah bil-lisan, tapi harus

diperluas dengan dakwah bil-hal, bil-kitabah (lewat tulisan), bil-hikmah (dalam arti politik), bil-iqtishadiyah (ekonomi), dan sebagainya.

Keempat, media massa cetak dan terutama media elektronik harus dipikirkan sekarang juga. Media elektronik yang dapat menjadi wahana atau sarana dakwah perlu dimiliki oleh umat Islam. Bila udara Indonesia di masa depan dipenuhi oleh pesan-pesan agama lain dan sepi dari pesan-pesan Islami, maka sudah tentu keadaan seperti ini tidak menguntungkan bagi peningkatan dakwah Islam di tanah air.

Kelima, merebut remaja Indonesia adalah tugas dakwah Islam jangka panjang. Anak-anak dan para remaja kita adalah aset yang tak ternilai. Mereka wajib kita selamatkan dari pengikisan aqidah yang terjadi akibat invasi nilai-nilai non Islami ke dalam jantung berbagai komunitas Islam di Indonesia. Bila anak-anak dan remaja kita memiliki benteng tangguh (*al-husun al-hamidiyyah*) dalam era globalisasi dan informasi sekarang ini, insya Allah masa depan dakwah kita akan tetap ceria.

Dakwah bil hal juga bisa dimaknai sebagai dakwah pembangunan sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad E. Ayub¹⁰ karena diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan umat baik rohani maupun jasmani. Menurutnya dakwah bil hal dititikberatkan kepada upaya : [1] peningkatan kualitas pemahaman dan pengamalan pribadi muslim agar menjadi generasi bangsa yang bisa menjadi pemacu kemajuan.[2] meningkatkan kesadaran beragama dan meningkatkan

⁹ Amin Rais, *Moralitas Politik Muhammadiyah* (Yogyakarta: Dinamika, 1995), hal. 105

¹⁰ Muhammad E. Ayub, Muhsin MK, Ramlan Marjoned, *Manajemen Masjid*, Cet. 9 (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), hal. 9.

ukhuwah islamiyah, [3] meningkatkan kesadaran hidup berbangsa dan bernegara di kalangan umat Islam. [4] meningkatkan kehidupan sosial ekonomi umat melalui pendidikan dan ekonomi kreatif. [5] meningkatkan taraf hidup umat utamanya para fakir miskin. [6] memberikan pertolongan dan pelayanan kepada masyarakat yang memerlukan melalui berbagai kegiatan sosial dan [7] menumbuhkembangkan semangat gotong royong, jiwa kesetiakawanan sosial melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat kemanusiaan.

Karena dakwah merupakan aktualisasi imani yang diimplementasikan dalam suatu sistem kegiatan kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur, untuk memengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap dan bertindak pada tataran sosiokultural dalam rangka mewujudkan ajaran Islam, maka kata Didin Hafiduddin¹¹ dalam bukunya *Dakwah Aktual* dakwah harus selalu aktual sesuai dengan perkembangan situasi sosiokultural yang melingkupinya.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa dakwah kontekstual lebih menekankan perubahan masyarakat secara sistemik melalui berbagai macam pendekatan dan melibatkan berbagai macam keahlian atau dapat dikatakan orang-orang yang memiliki keahlian khusus dengan melibatkan berbagai keahlian untuk menyelesaikan masalah umat. Dalam konteks ini dakwah tidak identik dengan ceramah di berbagai forum pengajian atau yang sering disebut dakwah bi lisan melainkan menyentuh kepada inti persoalan yang dihadapi masyarakat. Hal ini untuk memberikan pemahaman yang sudah terlanjur menjadi

stigma publik bahwa dakwah adalah berceramah an sich. Dakwah kontekstual jauh melampaui pengertian tersebut yang diartikan sebagai cara penyiaran Islam yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat serta problem yang mereka hadapi. Problem yang dihadapi oleh masyarakat tidak selalu tetap tetapi bisa berubah-ubah dari waktu ke waktu sehingga membutuhkan fleksibilitas dalam menyelesaikan setiap persoalan umat. Dalam kaitannya dengan dakwah tekstual, dakwah kontekstual bukanlah berdiri sendiri melainkan lebih melengkapi karena kebutuhan akan dakwah tekstual tetap dibutuhkan keberadaannya dalam kaitannya dengan acara-acara ritual, kajian yang bersifat tuntunan praktis dalam jumlah terbatas dan kajian terprogram dalam tempat ibadah yang membahas topik tertentu untuk memperkuat keimanan dan kesalehan personal¹².

Dakwah kontekstual berupaya menyentuh kesadaran individu bahwa Islam tidak hanya mengajak kepada bagaimana mencapai kesalehan individu melainkan juga bagaimana kealehan tersebut dapat terimplementasi secara nyata menjadi kesalehan sosial. Di sini tidak hanya bagaimana menuntut sisi filantropi Islam yang berdampak sosial tetapi bagaimana filantropi Islam tersebut dimanaj sedemikian rupa supaya menjadi kekuatan Islam dalam menghadapi problematika umat. Problematika umat Islam di era sekarang ini semakin beragam bahkan kompleks mulai dari sisi pendidikan, ekonomi, sosial bahkan budaya yang semakin deras menjejali generasi muda Islam. Semuanya ini butuh sentuhan dakwah yang lebih aplikatif sesuai dengan

¹¹ Didin Hafiduddin, *Dakwah Aktual*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hal. 68

¹² Mahmud Syafe'i, "Dakwah Amar Makruf Nahi Munkar" dalam http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/M_K_D_U

perkembangan zaman. Dakwah tekstual saja tidaklah cukup melainkan perlu pendekatan kontekstual.

Dakwah Kontekstual : Dimensi Dakwah Masa Depan

Problematika modernitas ternyata telah menjadi problem sosial terutama di negara-negara yang mayoritasnya muslim. Tantangan modernitas Islam tidak hanya pada persoalan sekularisme¹³ melainkan juga sosio kultural dengan isu globalisasinya yang telah benar-benar dirasakan saat ini. Globalisasi disamping sebagai era digital yang telah menjadikan dunia tanpa batas (*borderless*). Globalisasi sebagai era baru peradaban manusia. Di samping banyak memuat sisi positif di dalamnya terkandung dampak negatif apabila tidak disikapi secara arif. Perkembangan telekomunikasi dan informasi yang sangat luar biasa dengan berbagai produk teknologinya yang sangat dinamis mulai dari handphone sekarang telah mencapai era smartphone menjadikan akses informasi hanya dalam genggam tangan tidak hanya untuk orang tertentu lagi tetapi siapa saja sudah dapat menikmati bahkan anak-anak kecil sudah terbiasa dengan berbagai gadget mutakhir. Akses yang begitu mudah tersebut sangat rentan dengan munculnya ketergantungan baru pada teknologi sehingga orang tidak lagi butuh informasi kegamaan melalui forum-forum melainkan bisa mengakses dari teknologi. Dalam bahasa sosiologis bahwa teknologi telah menjadi agama baru bagi orang-orang modern.

Selain itu globalisasi dengan teknologi informasinya juga telah memasuki ranah-

ranah kehidupan, baik dari segi ilmu pengetahuan dan teknologinya telah mempengaruhi gaya dan cara hidup masyarakat. Budaya food, fun dan fashion telah menjadi icon modernitas yang lebih cenderung kepada budaya konsumerisme¹⁴. Budaya ini juga telah mulai tumbuh subur di kalangan umat Islam dan menjadi tantangan tersendiri bagi kalangan dai. Bahkan yang lebih hebatnya lagi sekarang dai telah menjadi profesi yang sangat menjanjikan dalam dunia entertainment sehingga sekarang muncul istilah dai selebritis.

Era digital telah mulai merasuk dalam nafas hidup masyarakat. Peralatan elektronik digital yang awalnya hanya dimiliki oleh kalangan atas, kini sudah mulai dimiliki oleh berbagai kalangan. Internet telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat modern. Beragam informasi mulai dari politik, info aktual sampai materi agama sekarang tinggal hanya dengan sentuan jari. Semua sudah tersedia dan informasi apa saja yang kita butuhkan akan tersaji hanya dengan hitungan detik dengan internet. Bahkan yang lebih mengkhawatirkan lagi bagi generasi muda Islam adalah begitu mudahnya akses yang berbau pornografi yang jutaan jumlah dengan beragam jenis sekalipun ditutup akses dengan software khusus tetap saja tidak mampu membendung situs-situs yang berbau pornografi. Semua realitas di atas adalah tantangan dakwah modern. Tantangan dakwah Islam dituntut relevan dengan perkembangan situasi, diperlukan dimensi baru dalam area dakwah.

Di samping menawarkan hidup menjadi mudah, modernitas telah

¹³ Taufik Adnan Kamal, *Islam dan Tantangan Modernitas: Studi Atas Pemikiran Fazlur Rahman* (Bandung: Mizan, 1989), hal. 187.

¹⁴ Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen ke Hegemoni Sekular Liberal* (Jakarta: Gema Insani, 2005), hal. 288.

melahirkan manusia-manusia yang teralienasi dari kehidupannya. Modernitas telah mencabut manusia dari akar spiritualitas mereka. Manusia modern diibaratkan sebagai manusia robotik yang hanya terikat dengan rutinitas yang tidak melahirkan makna hidup. Namun demikian sebagai makhluk spiritual, manusia juga merasa menderita jika tercerabut dari akar spritualnya. Dan justru pada saat terjebak penderitaan spiritual, manusia sering merasa kehilangan orientasi masa depan dan semangat ideologis¹⁵. Pada kondisi seperti ini manusia modern memerlukan asupan baru dalam bidang spiritual karena ternyata modernitas tidak memberi kepuasan bathiniyah manusia. Struktur modernitas ternyata gagal mengikis akar tradisional manusia modern¹⁶. Maka tidak heran dalam konteks dakwah Islam, sekarang telah memunculkan juru-juru dakwah di perkotaan apalagi di metropolis. Perkembangan ini sebenarnya sangat bagus karena menandakan bahwa Islam dengan wajah baru mampu tampil menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari modernitas terutama kasus di Indonesia. Namun perkembangan ini tidak diiringi dengan menguatnya misi dakwah kontekstual Islam, justru semakin memperkuat sinyalemen bahwa dakwah Islam identik ceramah agama.

Perkembangan menarik dalam beberapa tahun terakhir, terutama setelah munculnya tv-tv swasta di Indonesia. Ceramah agama sekarang dikemas secara entertainment sehingga hubungan antara penceramah dengan media terjalin hubungan yang

mutualisme. Media sebagai media dakwah mempunyai motif ekonomi sementara dai sebagai penceramah butuh media yang bisa menyampaikan misi-misi dakwahnya sekaligus mengangkat citra dan reputasinya sebagai dai kondang sehingga dapat mengangkat nilai jualnya. Sekarang ajang kontestasi dai-dai muda sangat menjamur di berbagai medi tv yang endingnya akan melahirkan dai-dai selebritis. Keuntungan dakwah model ini hanyalah personal, artinya yang didapat adalah kepuasan batin sesaat karena bisa menjadi obat kegersangan spiritual masyarakat perkotaan mereka mau membayar berapa saja dai yang dianggap kondang demi maksud dan tujuan tersebut.

Persoalannya sekarang perkembangan itu seharusnya dimaknai ganda. Artinya meningkatnya kebutuhan spiritual manusia modern diimbangi dakwah-dakwah yang relevan dengan perkembangan zaman. Relevansi di sini menyangkut bagaimana membangun kesadaran sosial dalam menyangkut tema-tema sosial kemasyarakatan yang sedang dihadapi umat Islam seperti kemiskinan, tingkat pendidikan yang rendah umat Islam, kesadaran ukhuwah Islamiyah, membangun toleransi dan sikap saling menghormati dalam konteks yang nyata.

Sudah ada bukti bahwa dakwah kontekstual dalam bidang-bidang tersebut telah dilakukan oleh beberapa pihak yang konsisten dalam pengembangan dakwah bil hal seperti pembangunan RS gratis, beasiswa anak miskin, santunan yatim piatu, dompet duafa dan sebagainya tetapi perkembangannya belum begitu masif yang dibuat agenda nasional seperti agenda ekonomi Islam. Artinya pelaksanaannya masih bersifat parsial yang dijalankan oleh kelompok-kelompok tertentu yang berafiliasi dengan jaringan

¹⁵ Abdul Munir Mulkhan, *Manusia Al-Qur'an : Jalan ketiga religiusitas di Indonesia* (Yogyakarta: Penerit Kanisius, 1987), hal. 259.

¹⁶ Ibid.

tertentu dengan tujuan tertentu pula. Tanpa mengesampingkan apa yang telah dilakukan mereka, sebenarnya konteks seperti itulah seharusnya dakwah kontekstual itu dilakukan secara masif oleh seluruh umat Islam dalam satu agenda besar dan bersama.

Agenda bersama tersebut tentu saja harus dilakukan dengan pendekatan manajemen strategis. Melalui berbagai kajian akademis maupun analisis sosial yang mendalam sehingga dirumuskan langkah-langkah strategis oleh seluruh elemen umat Islam dari berbagai latar belakang pemikiran dan aliran. Tujuannya adalah bahwa Islam mampu membangun paradigma tersendiri dalam menyelesaikan problematika keumatan dengan pendekatan keilmuan dan manajemen modern. Dakwah kontekstual ini melibatkan seluruh komponen umat Islam dari beragam profesi dan keahlian termasuk tidak kalah pentingnya adalah kekuasaan sebagai pengambil kebijakan. Tanpa perpaduan semua itu, tujuan dakwah tidaklah akan tepat sasaran. Karena problematika sosial tidak bisa ditimpakan kepada negara saja melainkan perlu dukungan aktif umat Islam karena sebenarnya yang terkena dampaknya sebagian besar adalah umat Islam itu sendiri. Munculnya orang kaya baru di kalangan umat Islam belum sebanding dengan peningkatan perekonomian masyarakat Islam. Kemiskinan dan kebodohan masih mendominasi persoalan umat Islam di Indonesia. Persoalan utama yang masih melingkupi jaring kemiskinan di kalangan umat Islam adalah lemahnya spirit berwirausaha, skeptis terhadap dunia, dan menganggap bahwa hidup adalah uang. Hal ini munculnya karena derasnya budaya konsumerisme yang begitu parah di kalangan umat Islam sehingga menghilangkan sisi filantropi

Islam. Belum lagi pengaruh sistem kapitalistik yang menganggap bahwa uang adalah puncak keberhasilan manusia dan ditambah lagi bahwa peningkatan status seseorang dilihat dari kekayaan yang dimilikinya. Inilah budaya-budaya yang telah menjelma menjadi paham yang selalu ada dalam pikiran manusia Indonesia termasuk di dalamnya umat Islam.

Di sinilah peran dakwah kontekstual menjadi sangat penting menjadi agenda bersama yang harus segera dirumuskan. Tahapan awal yang bisa dilakukan minimal telah menjadi kesepahaman bersama untuk segera menyatukan langkah dalam merealisasikan misi besar tersebut. Kalau tidak segera dilakukan, maka yang akan terjadi adalah dominannya dakwah tekstual dalam mensikapi masalah umat. Dakwah tekstual saja tidak cukup karena lebih cenderung ke dai sentris sehingga apa yang dikatakan dai adalah sebagai sebuah kebenaran dan panutan. Padahal belum tentu sang dai mengerti masalah umat yang sebenarnya. Contoh kasus beberapa dai yang dianggap memiliki kemampuan lebih dalam mengambil hati jamaahnya tergiur untuk mengumpulkan dana dari umat dengan tujuan peningkatan ekonomi jamaahnya dengan investasi dengan imbalan yang mengiurkan namun berujung pada sikap anarkisme karena janji sang dai tidak terealisasi karena sudah terlanjur menginvestasikan uangnya. Tujuan awalnya memang sangat bagus disamping dakwah bi lisan kemudian ditingkatkan statusnya menjadi bil hal. Namun karena ketidaktahuannya mengenai masalah manajemen dan ilmu ekonomi justru berujung pada ketidakpercayaan jamaah. Praktek dakwah semacam ini justru yang dapat mendistorsi kepercayaan publik kepada dai. Contoh mutakhir lainnya

adalah upaya dai kondang Ustadz Yusuf Mansur yang menawarkan sistem patungan dalam bisnisnya yang akan mengakuisis beberapa usaha yang dinilai kolaps dengan keuntungan kembali kepada jamaah¹⁷. Keahlian dai berceramah bukanlah representasi keahliannya dalam bidang lain sehingga kemampuannya menarik simpati jamaah harus dibarengi dengan para ahli yang tahu betul dalam bidang itu, sehingga terjadi keterpaduan yang harmonis antara dai tekstual dan dai-dai kontekstual.

Di sisi lain, perkembangan TI telah menjadi realitas yang harus dihadapi oleh seluruh komponen dakwah. Ia tidak hanya mampu membantu mempercepat proses diseminasi informasi kepada publik namun juga mampu membawa pada keseragaman pola pikir masyarakat atau dalam teori komunikasi adalah agenda setting¹⁸. Pengertian mengacu pada kemampuan media dalam membentuk opini masyarakat. Apa yang diberitakan media secara bersama-sama akan menjadi perhatian masyarakat. Ciri masyarakat modern adalah kemampuannya dalam kecepatan akses informasi. Apa yang sedang terjadi di belahan bumi lain dalam detik juga dapat diketahui oleh orang lain, sehingga kecepatan informasi bukan lagi

dihitung dengan hari tetapi dengan detik. Sehingga media-media internet menjadi sangat penting bagi kehidupan manusia modern. Dakwah masa sekarang dan masa depan akan selalu ditantang untuk merambah kepada hal tersebut. Apalagi teknologi mutakhir telah sampai pada smart gadget seperti smartphone dan tablet telah menjadi gaya hidup masyarakat modern. Perkembangan inilah yang harus menjadi area baru dakwah Islam.

Ada kecenderungan menarik yang dapat kita saksikan dalam beberapa tahun terakhir bahwa seiring dengan kemunculan smart gadget, nuansa dakwah multimedia juga nampak dirasakan. Aplikasi-aplikasi bernuansa religius dapat dinikmati mulai dari layanan sms, al-Qur'an digital, GPS Qiblat, Murattal digital dan sebagainya. Semua itu menandakan bahwa dakwah islamiyah tidak lagi terbatas pada tekstual namun juga sudah mengarah pada kontekstual.

Dakwah masa depan akan terus berkembang dan dinamis sejalan dengan dinamika zaman. Kemampuan beradaptasi dengan perkembangan sudah menjadi sebuah keniscayaan bagi para pelaku dakwah. Mereka dituntut tidak hanya mampu menampilkan Islam secara aktual melainkan juga menyemaikan ajaran-ajaran Islam secara komprehensif. Ke depan dakwah di majelis-majelis ta'lim akan mulai bergeser dari dunia nyata menuju dunia maya. Kecenderungan ini sudah banyak dilihat dari maraknya ceramah-ceramah agama yang diunggah ke You tube atau media sejenis yang mampu menyimpan data digital yang bisa diunggah siapa saja di belahan bumi mana saja.

Yang menjadi tantangannya adalah ragamnya dakwah yang bernuansa Islam dalam berbagai aliran telah menjadi

¹⁷ Baca di <http://www.patunganusaha.com/> diakses tanggal 23 Juli 2013.

¹⁸ Agenda-setting diperkenalkan oleh McCombs dan DL Shaw. Asumsi teori ini adalah bahwa jika media memberi tekanan pada suatu peristiwa, maka media itu akan mempengaruhi khalayak untuk menganggapnya penting. Jadi apa yang dianggap penting media, maka penting juga bagi masyarakat. Dalam hal ini media diasumsikan memiliki efek yang sangat kuat, terutama karena asumsi ini berkaitan dengan proses belajar bukan dengan perubahan sikap dan pendapat. Agenda setting menjelaskan begitu besarnya pengaruh media--berkaitan dengan kemampuannya dalam memberitahukan kepada audiens mengenai isu - isu apa sajakah yang penting. Baca Maxwell Comb, *Setting the Agenda: The Mass Media and Public Opinion* (tt: Wiley, 2004), hal. 15.

permasalahan sendiri bagi pengembangan dakwah kontekstual. Karena dibutuhkan kemampuan untuk menyajikan Islam yang berada pada seluruh aliran tanpa harus terkooptasi pada Islam aliran. Dakwah kontekstual harus mampu menyajikan Islam yang universal, Islam yang ramah, Islam yang rahmatan lil alamin. Semua informasi yang disajikan tentunya harus menghindarkan diri dari Islam aliran tetapi mengambil jalan tengah yang berada pada sisi rahmatan lil alamin.

Untuk itu, dibutuhkan para ahli yang kompeten di bidang teknologi, ilmu agama, ilmu komunikasi, ilmu sosial dan sebagainya sebagai sebuah kesatuan yang mengelola dakwah kontekstual. Beberapa aplikasi dan teknologi yang dirasa sangat banyak manfaatnya bagi pengembangan dakwah Islam seperti al-quran digital, hadits digital, TV muslim, HP Islami, e-book muslim dan berbagai aplikasi pedoman ibadah baik yang berbasis java, android maupun apple sudah banyak beredar di dunia maya. Perkembangan tersebut mencerminkan bahwa dakwah kontekstual sudah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari dunia modern. Namun sumber daya manusia yang konsen di bidang tersebut kebanyakan belumlah dari alumni mahasiswa dakwah melainkan dari alumni perguruan tinggi umum yang memang kebetulan ahli di bidang teknologi. Padahal secara keilmuan alumni mahasiswa fakultas dakwah terutama di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) dapat memainkan peranan yang sentral dalam pengembangan dakwah kontekstual.

Peran Fakultas Dakwah dalam Implementasi Dakwah Kontekstual

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama Teknologi, Informasi

dan Komunikasi (TIK) yang sangat luar biasa tersebut menuntut adanya perubahan paradigma dan strategi dalam pengembangan dakwah Islamiyah. Dakwah harus bersifat kontekstual dengan perkembangan situasi kekinian dan up to date dengan perkembangan zaman. Dakwah harus merambah ke area baru TIK yang daya jangkauannya luas dan masif.

Peluang pemanfaatan TIK sebagai media dakwah sangatlah strategis di masa sekarang dan masa-masa mendatang karena posisi TIK telah menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan dari masyarakat modern. Menurut Alex Inkles¹⁹ bahwa salah satu ciri masyarakat modern adalah kepercayaan yang kuat pada ilmu pengetahuan dan teknologi. Sementara menurut Qomaruddin Hidayat, salah satu ciri masyarakat modern ialah sikapnya yang sangat agresif terhadap kemajuan. Didorong oleh berbagai prestasi yang dicapai oleh ilmu pengetahuan dan teknologi, masyarakat modern berusaha mematahkan mitos kesakralan alam raya. Semua harus tunduk atau berusaha ditundukkan oleh kedigdayaan iptek yang berporos pada rasionalitas (akal pikiran). Realitas alam raya kini hanya dipahami semata-mata

¹⁹ Secara lengkap ciri masyarakat modern : [1] Memiliki sikap hidup untuk menerima hal-hal yang baru dan terbuka untuk perubahan, [2] Memiliki keberanian untuk menyatakan pendapat atau opini mengenai lingkungannya sendiri atau kejadian yang terjadi jauh diluar lingkungannya serta dapat bersikap demokratis, [3] Menghargai waktu dan lebih banyak berorientasi ke masa depan dari pada ke masa lalu, [4] Memiliki perencanaan dan pengorganisasian, [5] Percaya diri, [6] Perhitungan, [7] Menghargai harkat hidup manusia lain, [8] Percaya pada ilmu pengetahuan dan teknologi, [9] Menjunjung tinggi suatu sikap dimana imbalan yang diterima seseorang haruslah sesuai dengan prestasinya dalam masyarakat. Baca selengkapnya Alex Inkeles, *The School as a Context for Modernization* dalam Alex Inkeles dan Donald B. Holsinger (Ed.), *Education and Individual Modernity in Developing Countries* (Netherlands: 1974), hal. 9.

sebagai benda otonom yang tidak ada kaitannya dengan Tuhan²⁰.

Masyarakat modern lebih mementingkan rasio, efektifitas dan fleksibilitas termasuk di dalamnya dalam memperoleh informasi-informasi. Mereka lebih suka mementingkan pekerjaan sehingga waktu menjadi sangat penting. Manusia modern adalah manusia penghamba sekularitas sehingga tidak mau terikat dengan tradisi maupun spiritualitas. Kondisi semacam inilah yang menjadikan mereka terasing dari akar tradisionalisnya dan tercerabut dari akar spiritualitas mereka dan terkungkung daya budaya hedonisme dan konsumerisme. Pencarian makna hidup dan kehidupan menjadi isu yang selalu menarik dalam masyarakat modern. Mereka mau membayar mahal semua hal yang berkaitan dengan training-training spiritual dalam rangka mengisi kegersangan hidup. Dan tak jarang mereka mencari informasi-informasi keagamaan dari berbagai media untuk sekedar memuaskan hasrat spiritual yang sudah semakin jauh dari naluri ketuhanan mereka.

Untuk melepaskan unsur formalisme dalam berdakwah tentunya perlu pendekatan baru dalam dakwah di dunia modern. Artinya tidak hanya melulu dakwah tekstual sebagai pendekatan utama melainkan perlunya dakwah yang lebih kontekstual seperti memanfaatkan media dan teknologi modern. Memang diakui menjamurnya dakwah tekstual seperti dalam ragam tayangan televisi dengan berbagai program ceramah dakwah merupakan salah satu syiar Islam,

namun bukan berarti bahwa itu satu-satunya dakwah islamiyah. Dakwah Islam yang sebenarnya adalah dakwah yang bertujuan membentuk pribadi-pribadi yang shaleh secara spiritual sekaligus shaleh secara emosional dan sosial. Inilah inti dakwah Islam yang dikehendaki Islam.

Untuk itu, peran dai menjadi sangat penting dalam dakwah di dunia modern. Sebagai komunikator tentunya tidak hanya pribadi-pribadi yang bekerja tetapi merupakan sistem yang memanfaatkan media sebagai saluran untuk menyebarkan pesan-pesan agama sehingga diharapkan adanya perubahan sikap dari komunikannya. Sehingga mana dai disini harus diperluas maknanya bukan individu-individu yang ahli berceramah melainkan sekelompok orang atau siapa saja yang mampu mendesain misi dakwah dengan berbagai media yang produknya mampu diterima oleh sasaran dakwah. Sehingga perlu ditegaskan di sini bahwa dakwah bukanlah hanya berceramah sebagaimana yang dipahami orang selama ini, melainkan upaya apa pun dalam rangka mengejawantahkan Islam dalam kehidupan masyarakat sudah termasuk dakwah sekalipun pelakunya bukanlah ahli berceramah. Maka fakultas dakwah di PTAI bukanlah fakultas yang hanya memproduksi alumni yang mahir berceramah, melainkan para ahli (expert) di bidang media, manajemen dan pengembangan masyarakat. Mereka dibentuk untuk menjadi ahli dan desainer dakwah yang lebih kontekstual dengan kebutuhan masyarakat, sehingga sebenarnya istilah yang tepat dan relevan dengan dunia sekarang fakultas komunikasi Islam. Tujuannya untuk lebih mengurangi beban sosial yang sudah terlanjur menjadi pemahaman publik dan umat islam pada khususnya sebagai fakultas yang memproduksi ahli ceramah. Padahal dari

²⁰ Qomaruddin Hidayat, *Agama dan Kegagalan Masyarakat Modern* dalam M. Amin Akkas (Ed), *Kehampaan spiritual masyarakat modern: respon dan transformasi nilai-nilai Islam menuju masyarakat madani* (Jakarta: Mediaticita, 2000), hal. 97.

segi kurikulumnya tidak ada satu pun yang menjadikan berceramah sebagai kompetensi utama. Namun hanya sebagai bagian kecil dari kompetensi utama bahkan hanya jadi faktor pendukung saja.

Melihat dari realitas masyarakat modern dan fakultas dakwah di PTAI tentu saja sebenarnya peluang sekaligus peran fakultas dakwah menjadi sangat besar dalam mengisi kebutuhan-kebutuhan spiritualitas manusia modern sekaligus membantu menyelesaikan dampak modernitas yang masih dirasakan umat Islam seperti kemiskinan, kebodohan, tingkat pendidikan yang masih rendah, serbuan budaya barat dengan seperangkat budaya sekularitas, hedonisme dan konsumerisme yang berimplikasi pada rendahnya tingkat keberagaman umat Islam. Sehingga dakwah kontekstual seharusnya menjadi konsen utama fakultas dakwah di seluruh PTAI. Apalagi di berbagai media terutama tv-tv nasional program-program bernuansa Islam sudah banyak disajikan sehingga kebutuhan akan program-program bernuansa dakwah Islam masih sangat diperlukan. Belum lagi pemerintah telah membuka kran pendirian tv lokal maka kebutuhan akan program konten dakwah Islam masih banyak dibutuhkan. Dan perkembangan menarik adalah semakin menjamurnya tv-tv kabel di berbagai kota selain media menyiarkan channel yang sudah ada juga bisa menyiarkan secara mandiri sehingga memerlukan konten-konten program yang bisa bernuansa dakwah Islam. Fakultas dakwah di PTAI secara realitas menjadi fakultas yang kurang peminatnya selain karena beban psikologis sebagai fakultas yang khusus menjadikan para penceramah dan tidak mempunyai masa depan, juga karena belum mampu berperan secara nyata di masyarakat. Artinya pembuktian bahwa ia

bukanlah fakultas yang sudah terlanjur menjadi image masyarakat tersebut secara riil belumlah dapat dirasakan langsung oleh masyarakat. Padahal menilik dari program studi (Prodi) yang ditawarkan di fakultas dakwah sebenarnya sudah sangat tepat untuk menjawab kebutuhan modernitas²¹. Semua prodi diarahkan untuk membentuk menjadi ahli dan praktisi dakwah kontekstual. Pada gambar 1. terlihat pemetaan keahlian yang ingin dicapai oleh setiap prodi.

Berdasarkan pemetaan kompetensi, area keahlian dan bidang garapan dakwah menunjukkan bahwa sebenarnya prodi-prodi di fakultas dakwah sudah mengarah pada bidang garapan dakwah kontekstual dalam konteks pemberdayaan masyarakat Islam. Sementara dalam konteks informasi konten-konten dakwah melalui perangkat teknologi modern memang seakan-akan tidak menjadi perhatian utama. Padahal kalau dilihat secara lebih mendalam posisi prodi komunikasi dan Penyiaran Islam serta manajemen dakwah justru sangat strategis terutama dalam pengembangan konten-konten dakwah menggunakan teknologi (kontekstual). Program-program dakwah kontekstual bisa di desain sedemikian rupa sehingga menjadi menarik masyarakat untuk selalu mengikuti konten-konten yang disajikan.

Untuk mendukung tercapainya tujuan tersebut tentu saja bukanlah perkara yang mudah disamping perlu selalu adanya review kurikulum dan tak kalah pentingnya adalah keberadaan laboratorium yang berbasis teknologi. Teknologi yang dimaksud di sini bukanlah menciptakan teknologi melainkan

²¹ Beberapa program studi yang biasa ditawarkan di fakultas Dakwah adalah Komunikasi Penyiaran Islam (KPI), Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), Manajemen Dakwah (MD), dan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI).

Program Studi	Kompetensi Utama	Area keahlian	Bidang Dakwah
Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)	Praktisi penyiaran	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Broadcaster ▪ programer ▪ Pubic Relation ▪ Advertiser ▪ Journalist 	Kontekstual
Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)	<ul style="list-style-type: none"> ○ Praktisi konseling dan terapis (rehabilitasi, traumatik, karir) terutama akibat terealienasi dari ○ Modernitas 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Konselor Islam ▪ Terapist ▪ Spiritual builder ▪ Islamic trainer 	Kontekstual
Manajemen Dakwah	Praktisi manajemen Islam (masjid, Lazis, keuangan Islam, haji dan umrah, pers Islam)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Organisatoris lembaga dakwah ▪ Manajemen dai penceramah ▪ Manajer konten dakwah Islam di media ▪ Manajemen zakat, infak, sodaqah dan wakaf ▪ Manajemen keuangan berbasis syariah ▪ Manajemen haji dan umrah ▪ Perencana dan evaluator dakwah ▪ Penceramah (dai) 	Tekstual dan kontekstual
Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)	<ul style="list-style-type: none"> ○ Analis masalah sosial ○ Praktisi perencana program peningkatan kesejahteraan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Programer kesejahteraan sosial ▪ Programer peningkatan ekonomi masyarakat 	Kontekstual

memanfaatkan sekaligus mengoptimalkan layanan teknologi yang ada dengan mengisi program-program yang bernuansa Islam.

Beberapa bidang garapan dakwah yang memakai teknologi yang bisa diperankan oleh fakultas dakwah adalah membuat website yang bukan berdasarkan aliran tertentu, membuat aplikasi-aplikasi keislaman berbasis smartphone dan gadget, production house, dan training dai menggunakan multimedia (dai multimedia).

Ke depan peran fakultas dakwah beserta alumni-alumniya dalam konsepsi modern akan sangat vital keberdaannya dalam membentuk umat Islam yang kuat. Karena tanpa persiapan mulai dari sekarang maka keberadaan dakwah Islam akan semakin tergerus oleh zaman. Dinamika modernitas dan masyarakat modern dengan segala problematikannya akan selalu menantang dakwah Islam untuk selalu beradaptasi dengan perkembangan tersebut, sehingga

diperlukan langkah-langkah strategis dari umat Islam terutama PTAI untuk selalu tampil mengatasi problematika modernitas.

Penutup

Sebagai kesimpulan yang bisa menjadi tawaran dalam tulisan ini adalah bahwa modernitas disamping membawa kemudahan bagi kehidupan manusia namun mengandung dampak hilangnya sisi spiritualitas manusia dan membentuk masyarakat yang sekular. Namun di saat yang sama ternyata masyarakat modern merindukan hal-hal yang bersifat spiritualitas yang mampu mengobati kehampaan hidup. Modernitas ternyata tidak mampu membawa kepada kebahagiaan sejati yang bersifat ilahiah.

Untuk memnuhi kebutuhan tersebut diperlukan strategi dakwah yang sesuai dengan konteks kekinian yang tidak hanya bersifat tekstual namun harus menuju yang kontekstual. kontekstual berarti

upaya konkrit dalam membantu masyarakat modern menemukan jati diri sebenarnya ke jalan Tuhan. Bantuan yang diberikan bisa berbentuk menyediakan media-media dakwah yang digunakan yang kontekstual serta berbentuk upaya konkrit dalam menyelesaikan masalah keumatan.

Secara akademis fakultas dakwah telah mengarahkan perhatiannya pada pembentukan SDM yang mempunyai keahlian merealisasikan dakwah kontekstual, namun dari sisi peran dan fungsi belumlah sampai pada target yang diharapkan sehingga perlu ada perencanaan strategis dalam membentuk SDM yang berkompentensi seperti yang diharapkan tersebut.

Ke depan fakultas dakwah harus menjadi pemrakarsa dakwah-dakwah kontekstual dalam berbagai bidang terutama pengembangan konten-konten dakwah yang bernuansa Islam terutama pemanfaatan TIK dalam penyampaian misi dakwah.

Daftar Pustaka

- Al-Fadl. Khaled M. Abou, *Speaking in God's Name; Islamic Law, Authority and Women* (USA: Oneworld, 2001)
- Suisyanto, *Dakwah bil-Hal (Suatu Upaya Menumbuhkan Kesadaran dan Mengembangkan Kemampuan Jamaah)* Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama. Vol. III, No. 2 Desember 2002
- Harits, Busairi, *Dakwah Kontekstual : Sebuah Pemikiran Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006)
- Aziz, Mohd Ali; Rr. Suhartini, A. Halim (ed), *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*, Cet. I (Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2005).
- Rais, Amin, *Moralitas Politik Muhammadiyah* (Yogyakarta: Dinamika, 1995).
- E. Ayub, Muhammad; Muhsin MK, Ramlan Marjoned, *Manajemen Masjid*, Cet. 9 (Jakarta: Gema Insani Press, 2007).
- Hafiduddin, Didin, *Dakwah Aktual* (Jakarta : Gema Insani Press, 1998).
- Kamal, Taufik Adnan, *Islam dan Tantangan Modernitas: Studi Atas Pemikiran Fazlur Rahman* (Bandung: Mizan, 1989).
- Husaini, Adian, *Wajah Peradaban Barat : Dari Hegemoni Kristen ke Hegemoni Sekular Liberal* (Jakarta : Gema Insani, 2005).
- Mulkhan, Abdul Munir, *Manusia Al-Qur'an: Jalan ketiga religiousitas di Indonesia* (Yogyakarta : Penerit Kanisius, 1987).
- Comb, Maxwell, *Setting the Agenda: The Mass Media and Public Opinion* (USA : Wiley, 2004).
- Inkeles, Alex dan Donald B. Holsinger (Ed.), *Education and Individual Modernity in Developing Countries* (Netherlands: tp, 1974).
- Akkas, M. Amin (Ed), *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern: Respon Dan Transformasi Nilai-Nilai Islam Menuju Masyarakat Madani* (Jakarta: Mediacita, 2000)